

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan sumber otoritatif umat Islam, maka tidak heran jika umat Islam memperlakukan Al-Qur'an dengan berbagai model interaksi, seperti membaca, menghafal, hizb, wirid, hingga menafsirkan (Syamsuddin, 12: 2007). Karena Al-Qur'an sendiri bukanlah kitab tentang ketuhanan yang sepenuhnya membahas tentang Tuhan dan sifat-Nya, namun pada hakikatnya kitab suci Al-Qur'an diturunkan sepenuhnya diperuntukkan bagi manusia sebagai sebuah petunjuk (*hudan lin-nas*) (Rahman, 1: 2017). Al-Qur'an tidak ubahnya seperti alat musik yang dimainkan oleh para pemain, sedangkan mushaf Al-Qur'an atau teksnya seperti not musik yang diam (Rusmana, 292: 2015).

Untuk membuat Al-Qur'an berbicara aktif sebagai sebuah petunjuk, di sinilah peran manusia dituntut untuk proaktif dan bertanggung jawab membuat Al-Qur'an berbicara aktif dengan lawan bicaranya (manusia), sehingga Al-Qur'an berfungsi sesuai dengan visi-misi awalnya, yaitu sebagai petunjuk (*hudan lin-nas*) (Wijaya, 5: 2009). Sejarah Islam awal mencatat bahwa Nabi Muhammad merupakan orang pertama yang menafsirkan Al-Qur'an dan dianggap memiliki otoritas utama dalam menjelaskan makna Al-Qur'an kepada umatnya. Hal ini terlihat jelas ketika Nabi Muhammad masih hidup; segala persoalan yang dirujuk pada Al-Qur'an dan hadits tidak memerlukan metode penafsiran tambahan, karena semua persoalan langsung dijawab oleh Nabi Muhammad. Pada masa ini pula para sahabat kelihatannya tidak berani untuk menafsirkan, karena otoritas penafsiran kala itu masih berada di tangan Nabi Muhammad (Mustaqim, 41–84: 2016).

Setelah Nabi Muhammad wafat, otoritas penafsiran Al-Qur'an dipegang oleh para sahabat, meskipun penafsiran yang dilakukan oleh sahabat Nabi tidak terlepas dari sumber otoritatif Sunnah atau Hadis Nabi. Jika mereka

tidak menemukan penjelasan dari Al-Qur'an dan Hadis, maka mereka melakukan ijtihad untuk menemukan makna Al-Qur'an. Pergeseran otoritas penafsiran terus berlanjut sampai masa Tabi'in dengan corak tafsir *bi al-riwāyah* (tafsir yang di susun berdasarkan data-data dari riwayat yang terdiri atas Al-Qur'an, Hadis dan perkataan sahabat) hingga sampai pada masa di mana tafsir Al-Qur'an mulai dikodifikasi (Mustaqim, 41–84: 2016; Al-Dzahabi, 1: 1976). Al-Qur'an dalam tradisi pemikir Islam telah banyak melahirkan teks-teks turunan yang begitu luas dan mengagumkan. Teks-teks turunan tersebut merupakan teks kedua dalam mengungkap dan menjelaskan makna Al-Qur'an, yang disebut dengan literatur tafsir.

Al-Qur'an dalam lintasan sejarahnya telah menunjukkan integrasi yang sangat beragam dengan para penafsir sesuai dengan perkembangan zaman. Al-Qur'an ditafsirkan secara oral (*bi al-riwāyah*), ditulis hingga dibukukan. Kemudian, seiring dengan perkembangan zaman, tafsir Al-Qur'an bertransformasi menjadi audio maupun audiovisual (video), lalu disebarluaskan ke berbagai media sosial (Wilson, 1: 2014). Ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an, yang semula buku eksklusif yang dimiliki oleh orang-orang tertentu, kini menjadi buku populer yang bisa ditemui di mana saja. Ini merupakan fenomena yang unik; tafsir sebagai teks kedua Al-Qur'an banyak dikaji dengan berbagai bentuk dan model pendekatan dibandingkan kitab suci agama lain (Abdullah, 2013).

Penyebaran tafsir melalui media sosial merupakan bentuk dari globalisasi yang semakin berkembang. Internet menjadi induk utama sehingga melahirkan era baru seperti WhatsApp, Facebook, Twitter, Instagram, YouTube, dan lainnya. Kehadiran media sosial tidak dapat dipungkiri telah menyentuh berbagai lini kehidupan umat beragama, termasuk dalam medium menafsirkan Al-Qur'an. Kehadiran media baru mengubah cara pemeluk agama berinteraksi dengan teks-teks keagamaan mereka. Kini, Al-Qur'an atau tafsirnya tidak hanya dinikmati dalam bentuk cetakan, tetapi juga dalam bentuk visual, audio, dan audiovisual di mana saja dan kapan saja (Mudin, 21: 2019).

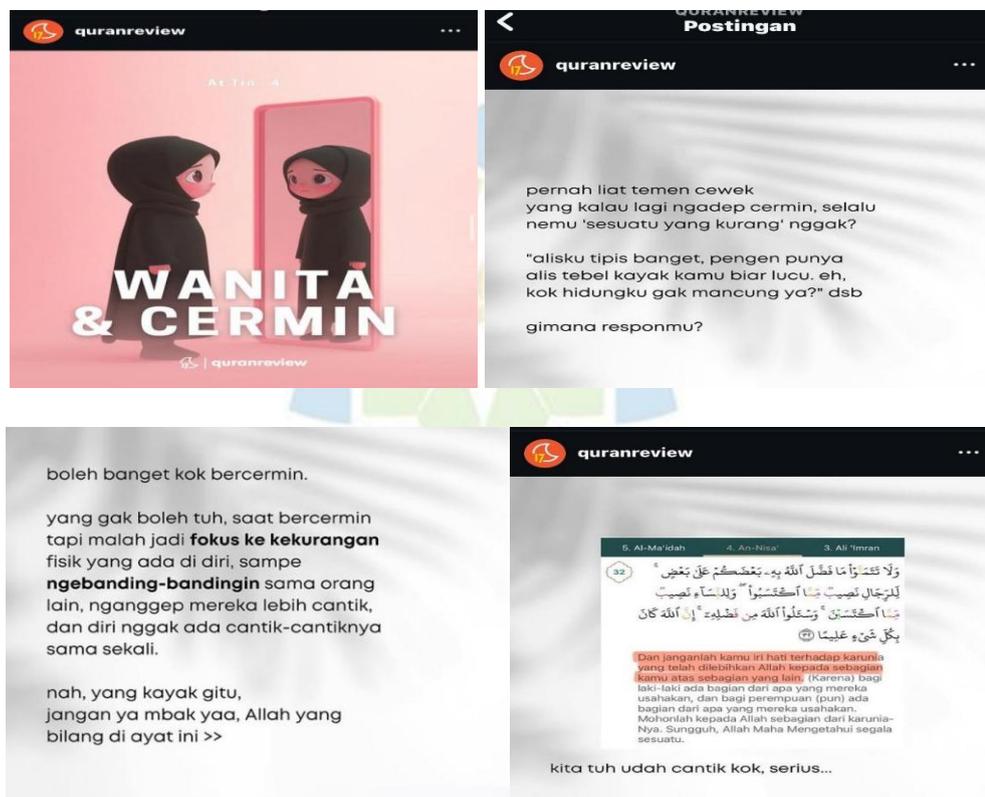
Kelebihan dan kemudahan yang ditawarkan oleh media baru tentu menimbulkan persoalan lain. Salah satu perubahan signifikan yang ditimbulkan adalah pergeseran otoritas, khususnya dalam hal tafsir Al-Qur'an di media baru. Jika selama ini otoritas keagamaan, termasuk otoritas tafsir, berada di tangan tokoh agama seperti kiai, ustadz, ulama, dan rujukan utama diambil dari kitab-kitab klasik, maka kehadiran media baru secara tidak langsung menghilangkan sebagian otoritas keagamaan tradisional (Mudin, 21: 2019).

Kehadiran media digital dapat dianalogikan seperti pisau bermata dua. Di satu sisi, media ini menjadi kekuatan yang sangat efektif dalam memudahkan berbagai akses, mulai dari ekonomi hingga ilmu pengetahuan. Namun di sisi lain, media digital juga berpotensi mengancam nilai-nilai sosial, etika, norma, dan otoritas yang sudah mapan di tengah masyarakat. Salah satu fenomena yang muncul adalah *religious surfers*, yaitu kelompok pengguna internet yang memanfaatkan media ini untuk mencari informasi terkait agama dan spiritualitas. Para pengguna ini meyakini bahwa masalah-masalah keagamaan dapat lebih mudah ditemukan secara daring. Internet memberikan kebebasan tanpa batas, memungkinkan siapa saja untuk mengakses dan menyebarkan informasi agama tanpa melalui proses seleksi. Bahkan, seseorang yang bukan ahli agama sekalipun dapat berubah menjadi dai yang memiliki jamaah hanya dengan memanfaatkan media daring (Qudsy, 169: 2019).

Dalam konteks tafsir Al-Qur'an, fenomena terdegradasinya otoritas penafsiran juga menjadi perhatian. Media sosial mencerminkan partisipasi aktif masyarakat dalam menafsirkan Al-Qur'an. Tafsir melalui media sosial menjadi semakin populer karena masyarakat dapat secara langsung memberikan interpretasi mereka terhadap teks Al-Qur'an. Pada awalnya, fungsi semantik Al-Qur'an merupakan otoritas eksklusif yang dimiliki oleh ulama dan kaum terpelajar. Sementara itu, masyarakat umum hanya membaca, menghafal, dan bertanya kepada ulama terkait makna ayat-ayat tertentu. Kehadiran media sosial mengubah dinamika ini. Kini, masyarakat dapat membaca,

menerjemahkan, hingga memberikan refleksi personal terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, yang membuat otoritas semantik Al-Qur'an tidak lagi eksklusif berada di tangan ulama (Lukman, 95: 2018).

Namun, kehadiran media digital tidak hanya membawa ancaman degradasi bagi otoritas keagamaan tradisional. Di sisi lain, media ini juga memberikan peluang untuk memperkuat otoritas agama tradisional. Kehadiran internet.



Gambar 1.1 : Tangkapan Layar pada Akun Instagram @quranreview

Akun Instagram @quranreview menjadi contoh kontemporer dalam menyampaikan tafsir. Dibuat pada 2019, akun ini memiliki lebih dari 499.000 pengikut dan terkenal dengan gaya penyajian yang akrab dan relevan dengan peristiwa terkini. Salah satu unggahan yang menarik berjudul “*Wanita dan Cermin*” yang menampilkan ayat Al-Qur'an dalam format visual. Akun ini menawarkan tafsir dalam bentuk *slide*, *meme*, dan narasi yang menarik perhatian.

Penelitian ini berfokus pada pengkajian tafsir di @quranreview, dengan latar belakang kehadiran media sosial yang menyebabkan fragmentasi dan kontestasi otoritas keagamaan. Akun ini relevan untuk diteliti karena menggunakan pendekatan yang sesuai dengan audiens muda, menawarkan dakwah yang inovatif.

Besarnya pengaruh media sosial terhadap masyarakat muslim dalam penyebaran informasi dan pengetahuan tentang Al-Qur'an karena telah berhasil memfasilitasi interaksi antara masyarakat dengan penafsiran Al-Qur'an seperti di Instagram (Abdullah, 2019). Adanya keterlibatan masyarakat umum dalam penafsiran di media sosial dinilai rentan merusak citra penafsiran akibat adanya sifat demokratis terhadap tafsir-tafsir yang diunggah ke media sosial. Ilmu-ilmu Al-Qur'an memiliki standar diperbolehkannya seseorang untuk melakukan penafsiran. Seperti halnya metode, langkah-langkah yang ditempuh untuk menafsirkan dan lain lain. Sedangkan keterlibatan orang awam akan merusak semua itu. Ruang tanpa batas di media sosial memungkinkan semua kalangan bebas melakukan penafsiran (Sumadi & Nurdin, 2023).

Selanjutnya, pengkajian otoritas ini dilakukan dengan alasan untuk menghindari pengaruh pendapat pribadi atau kepentingan yang bersebrangan dengan ajaran Islam. Sebagaimana ditekankan bahwa otoritas penafsir Al-Qur'an mesti berdasarkan Ilmu pengetahuan yang mendalam tentang Al-Qur'an dan Sunnah, pengalaman dan kompetensi dalam bidang penafsiran Al-Qur'an serta keterikatan dengan tradisi dan warisan ilmu penafsiran Al-Qur'an (Shihab, 2002).

Kajian otoritas penafsiran di Akun Instagram @quranreview ini sangat diperlukan mengingat di sisi lain media sosial berpotensi menimbulkan persoalan baru dalam tatanan sosial keagamaan khususnya permasalahan otoritas. Hal ini krusial untuk dihubungkan antara kajian kritis perjalanan intelektual tokoh dan penafsirannya (Hasan, 2022). Lebih jauh, penting sekali untuk mengetahui seperti apa otoritas mufasir dalam menafsirkan Al-Qur'an dikarenakan untuk menghindari penafsiran yang keliru, menjaga keseragaman

dan keutuhan ajaran Islam dan memberikan pemahaman yang tepat dan akurat tentang Al-Qur'an (Haleem, 2008).

Akun Instagram @quranreview adalah salah satu dari sekian banyaknya bentuk digitalisasi tafsir yang ada. Di Indonesia terdapat sekian ribu akun tafsir di web, YouTube, Facebook dan Instagram. Contoh tafsir di Instagram diantaranya akun @agriquran yang membahas cara bertani menurut Al-Qur'an, akun @hijabalila yang tak jarang membahas tafsir untuk merespon isu-isu tertentu, akun @mubadalah.id yang juga merupakan akun dakwah yang aktif juga membahas tafsir Al-Qur'an (Ghany, 2022). Contoh dalam bentuk adalah aplikasi Al-Qur'an Kemenag yang dibuat oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an di bawah naungan Kemenag (Halim, 2018). Dalam bentuk web yang populer adalah tafsir.web.id dan tafsirQ.com serta masih banyak lagi. Uniknya, tafsir di media sosial seperti Youtube, Instagram dan Facebook banyak dijumpai dengan tampilan audiovisual, hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi audiens. Di YouTube, contoh kajian tafsir yang dikemas dalam bentuk podcast adalah pada kanal Najwa Shihab yang memiliki 10 juta *subscribers* di Episode "Shihab dan Shihab" yang membahas kajian tafsir surah-surah pendek di juz 30. Selain itu, tokoh agama seperti Gus Baha dalam kanal Santri Gayeng memiliki 459.000 lebih *subscribers*, aktif menyampaikan tafsir Al-Qur'an secara langsung. Ada lagi tafsir audiovisual pada kanal *Riko The Series* yang dikemas dalam bentuk video animasi anak, salah satu videonya berhasil hingga 38 juta kali ditonton. (Zahrah, 2023).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dideskripsikan oleh penulis, maka fokus utama permasalahannya adalah :

1. Bagaimana Penafsiran Al-Qur'an pada akun Instagram @quranreview?
2. Mengapa penulis tafsir @quranreview memilih mempublikasikan karya tafsirnya di Instagram?
3. Bagaimana otoritas penafsiran Al-Qur'an di media sosial pada akun

instagram @quranreview ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang beserta rumusan masalah yang telah dikemukakan oleh penulis, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penafsiran Al-Qur'an pada akun Instagram @quranreview.
2. Untuk mengetahui alasan mengapa penulis tafsir @quranreview memilih mempublikasikan karya tafsirnya di Instagram.
3. Untuk mengetahui otoritas penafsiran Al-Qur'an di media sosial Instagram pada akun Instagram @quranreview.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan teori otoritas yang diaplikasikan pada penafsiran di media sosial. Dengan memahami bagaimana otoritas dalam menafsirkan Al-Qur'an terbentuk dan beroperasi di platform digital seperti Instagram, penelitian ini dapat menjadi landasan bagi kajian-kajian selanjutnya. Selain itu, hasil penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperluas wacana keilmuan tentang otoritas penafsiran di era digital, yang sangat relevan bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin, khususnya Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, serta para peneliti dalam studi Islam kontemporer.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Mahasiswa Ushuluddin: Penelitian ini bermanfaat bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin, khususnya Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, sebagai referensi tambahan untuk memahami dinamika otoritas penafsiran Al-Qur'an di era digital. Mahasiswa diharapkan dapat lebih selektif dan kritis dalam menilai sumber-sumber penafsiran yang

beredar di media sosial.

- b. Pengkaji Al-Qur'an: Penelitian ini memberikan wawasan yang penting bagi para pengkaji Al-Qur'an untuk memahami bagaimana otoritas dalam penafsiran dapat berubah dan disesuaikan dengan perkembangan media sosial. Hal ini membantu dalam merumuskan strategi dakwah dan tafsir yang relevan dengan generasi masa kini.
- c. Pemerintah: Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pemerintah atau lembaga yang bertanggung jawab atas regulasi konten keagamaan di media sosial. Dengan memahami pola penyebaran dan otoritas penafsiran di dunia digital, pemerintah dapat merancang kebijakan yang lebih efektif untuk menjaga validitas dan keabsahan informasi keagamaan.
- d. Masyarakat Umum: Penelitian ini memberikan panduan bagi masyarakat umum yang aktif menggunakan media sosial untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang Al-Qur'an. Masyarakat diharapkan lebih waspada dan kritis dalam memilih sumber tafsir yang terpercaya, guna menghindari penyebaran penafsiran yang tidak valid.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Penulis sadar bahwa penelitian ini bukanlah penelitian satu-satunya yang berupaya meneliti tema di atas. Pertama-tama penulis akan membahas sejumlah literatur atau penelitian sebelumnya yang membahas subjek yang sama untuk mempersempit cakupan penelitian ini. Penulis telah mengkategorikan penelitian sebelumnya ke dalam tiga tema utama, antara lain sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Robiatul Adawiyah pada skripsinya yang berjudul Tafsir Al-Quran Di Media Sosial : Analisis Wacana Tema Perempuan pada Akun Instagram @quranreview. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kajian Al-Quran pada akun @quranreview merupakan

salah satu bentuk tafsir visual yang dapat menghilangkan ruang dan waktu. Sehingga membuat masyarakat ketergantungan pada tulisan tafsiran media sosial dibandingkan dengan tulisan kitab tafsir. Pembahasannya difokuskan kepada ayat yang dibahas dalam tema perempuan. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas kajian Al-Qur'an dalam berbentuk visual (Adawiyah, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Zainul Hassan dalam tesisnya yang berjudul Otoritas Penafsiran Al-Qur'an di Media Online : Kajian Pengajian Tafsir Jalalain Gus Baha Pada Chanel YouTube. Hasil menunjukkan bahwa otoritas tafsir hari ini juga mesti dikaitkan antara kajian kritis kesejarah intelektual tokoh, dan keberadaanya di hati pendengar ruang baru tersebut. Sebab media baru, keberadaanya menarik posisi antara pragmentasi otoritas atau segmentasi otoritas total kharisma tokoh (Hasan, 2022). Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas otoritas penafsiran.

Penelitian yang dilakukan oleh Fasya Tharra Annanda dalam skripsinya yang berjudul "Penafsiran Al-Qur'an di Media Sosial: Analisis Konten Akun Instagram @quranreview" memberikan kontribusi signifikan dalam pemahaman tentang tafsir Al-Qur'an dalam konteks media sosial. Dalam penelitiannya, Penulis menyoroti fenomena kajian Al-Qur'an yang semakin merambah ke ranah digital, terutama melalui akun @quranreview di platform Instagram. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penafsiran Al-Qur'an di akun tersebut merupakan bentuk tafsir visual yang mampu mengatasi hambatan ruang dan waktu, menjadikan masyarakat lebih cenderung mengonsumsi tafsiran melalui media sosial daripada melalui kitab-kitab tafsir konvensional. Penelitian ini secara khusus memfokuskan pembahasannya pada ayat-ayat yang membahas tema perempuan, menggali bagaimana tema ini diinterpretasikan dan disampaikan melalui konten visual di media sosial (Annanda, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Roudlotul Jannah dalam skripsinya yang berjudul "Tafsir Al-Qur'an di Media Sosial: Studi Model Tafsir pada Akun Instagram @quranriview" memberikan wawasan penting dalam konteks

pemahaman tafsir Al-Qur'an melalui media sosial. Dalam penelitiannya, Roudlotul Jannah menyoroti perkembangan fenomena kajian Al-Qur'an yang semakin meluas ke ranah digital, terutama melalui akun @quranrivew di platform Instagram. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tafsir Al-Qur'an yang dilakukan melalui akun tersebut mengambil bentuk tafsir visual yang efektif dalam mengatasi hambatan ruang dan waktu, menyebabkan masyarakat lebih condong mengonsumsi tafsir tersebut melalui media sosial daripada sumber-sumber tafsir konvensional dalam bentuk buku (Jannah, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Afifah mengenai pengaruh intensitas mengakses pesan dakwah kontekstual pada akun Instagram @quranreview terhadap minat belajar Al-Quran di kalangan pengikutnya membuka pemahaman baru dalam era digital. Fokus penelitian ini adalah pada kontribusi akun @quranreview dalam menyebarkan dakwah kontekstual serta memotivasi umat Islam untuk lebih mendalami Al-Quran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi intensitas mengakses pesan dakwah kontekstual dan minat belajar Al-Quran di kalangan pengikut akun tersebut. Dengan menggunakan paradigma positivisme dan pendekatan kuantitatif, penelitian ini menerapkan metode eksplanatori survei dan teknik regresi sederhana. Melalui pengumpulan data primer melalui kuesioner serta data sekunder melalui studi kepustakaan, penelitian ini menyoroti indikator-indikator dominan yang membentuk intensitas dan minat belajar Al-Quran. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif antara intensitas mengakses pesan dakwah kontekstual dengan minat belajar Al-Quran di kalangan pengikut akun @quranreview, yang menggarisbawahi pentingnya pemanfaatan media sosial dalam memfasilitasi pemahaman agama di tengah era digital ini (Afifah, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Shanti Oktaviani dalam skripsinya yang berjudul "Pengaruh Intensitas Mengakses Pesan Dakwah Kontekstual pada Instagram @quranreview Terhadap Minat Belajar Al-Quran" memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman tentang pengaruh pesan dakwah

kontekstual melalui media sosial, khususnya platform Instagram. Analisis pesan dakwah pada akun Instagram @quranreview menunjukkan bagaimana perkembangan teknologi yang cepat memungkinkan penggunaan platform tersebut untuk menyebarkan pesan-pesan dakwah dengan pendekatan inovatif. Akun @quranreview menggunakan bahasa lisan untuk menjelaskan makna ayat-ayat Al-Quran yang terkait dengan peristiwa tertentu, disajikan dengan konten visual yang estetis untuk menarik pengikut dan pengguna Instagram. Penelitian ini menerapkan metode observasi dan dokumentasi dengan pendekatan deskriptif kualitatif, membagi analisis menjadi dua tahap utama: pertama, mengkaji pesan dakwah dari segi akidah, syariah, dan akhlak; kedua, menerapkan teori agenda setting dengan mempertimbangkan faktor likes dan komentar terbanyak pada kolom komentar @quranreview. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pesan-pesan dakwah di Instagram, terutama terkait akidah, syariah, dan akhlak, selalu mengajak manusia untuk beramal dan mengingat masalah dunia dan akhirat. Respons atau komentar dari pengikut akun ini umumnya bersifat positif, di mana teori agenda setting seperti pemberian nasehat, efek langsung, dan efek lanjutan dari kategori iman, syariah, dan akhlak berhasil menimbulkan respon yang positif dari pengikut. Dengan begitu, penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang dinamika dakwah di era digital dan pentingnya media sosial seperti Instagram dalam memfasilitasi pemahaman Al-Quran di kalangan umat Islam (Octaviani, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Saifullah dalam jurnalnya yang berjudul "Interaksi Anak Muda Muslim dengan Al-Qur'an di Era Digital" memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana anak muda Muslim berinteraksi dengan Al-Qur'an dalam konteks era digital. Fokus penelitian ini adalah menganalisis interaksi anak muda Muslim dengan Al-Qur'an melalui platform digital, terutama melalui "Quran Review" (QR). QR merupakan start-up yang digagas oleh muslim milenial dan terhubung erat dengan isu-isu yang sedang tren di kalangan kaum muda. Sejak 2019, QR telah berhasil mencapai 319.000 pengikut di Instagram dengan menyediakan berbagai agenda daring serta mengusung konsep promosi Al-Qur'an melalui interpretasi ayat-ayat dan

program-program berbayar. Melalui metode netnografi dan wawancara, penelitian ini mengungkap bagaimana QR berhasil mendekatkan pengikutnya dengan Al-Qur'an melalui konten-konten yang mudah dipahami dan menggunakan analogi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. QR juga menyediakan buku-buku yang merangkum kebutuhan anak muda terhadap pemahaman Al-Qur'an, memperluas aksesibilitas dan penerimaan Al-Qur'an di era digital yang dinamis. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami interaksi anak muda Muslim dengan Al-Qur'an dalam konteks teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang pesat (Saifullah & Richtig, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Hikma Nuansa Lail dalam jurnalnya yang berjudul "Logika dalam Memproduksi Pesan-Pesan Islami pada Akun Instagram @quranreview" memberikan wawasan yang mendalam tentang penggunaan logika dalam memproduksi pesan-pesan Islami di platform media sosial. Dalam konteks Indonesia, di mana sebagian besar penduduk Muslim mengalami buta huruf Alquran, pentingnya pemahaman terhadap Alquran menjadi lebih menonjol. Instagram, sebagai media sosial yang populer, sering digunakan untuk membahas Alquran, dan akun @quranreview memberikan pendekatan yang unik dengan mengaitkan Alquran dengan konten-konten populer seperti film, lagu, dan tren terkini, disampaikan dengan bahasa yang akrab bagi generasi milenial. Penelitian ini bertujuan untuk menggali logika di balik produksi pesan-pesan di akun tersebut, dengan menggunakan metode fenomenologi dan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis pesan-pesan tersebut berdasarkan teori logika pesan dari Barbara O'Keefe dan teori perencanaan dari Charles Berger. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi, menghasilkan temuan bahwa Angga Ashari, sebagai *content creator*, menggunakan logika retorika untuk mengarahkan minat generasi milenial terhadap pembelajaran Alquran, dengan keyakinan bahwa Alquran dapat dipelajari secara mudah dan menyenangkan. Penelitian ini memberikan pandangan yang signifikan tentang bagaimana media sosial, khususnya Instagram, dapat memfasilitasi pemahaman Alquran di kalangan generasi

muda dengan pendekatan yang dinamis dan menarik (Lail, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Indah Rizqi dalam tesis berjudul "Representasi Konten Al-Qur'an dalam Akun Instagram (Tinjauan atas Akun @quranreview dan Akun @\_wildannugraha)" membahas fenomena baru terkait penafsiran ayat Al-Qur'an yang dikaitkan dengan budaya populer anak muda melalui unggahan konten di beberapa akun Instagram. Instagram sebagai platform media sosial memberikan ruang bagi inisiatif seperti ini, di mana konten agama disajikan dengan pendekatan yang menarik dan sesuai dengan tren budaya populer. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk representasi konten Al-Qur'an dalam akun Instagram serta faktor-faktor yang memengaruhi representasi tersebut. Melalui metode analisis Representasi Stuart Hall, penelitian ini menggali proses produksi dan penerimaan penafsiran dalam konteks media sosial ini. Dengan menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara, peneliti dapat mengidentifikasi bagaimana budaya populer seperti gambar artis, lagu, film, dan kartun digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan agama. Temuan dari penelitian ini mengarah pada pemahaman baru terkait tafsir populer di Instagram, dengan konsep yang peneliti sebut sebagai "Pop-Tafsir", yang menunjukkan sifat interaktif dan terus berkembangnya penafsiran dalam konteks media sosial (Rizqi, 2023).

Penelitian yang dijabarkan dalam jurnal oleh Muhammad Rif'at Al-Banna dan Moch. Ihsan Hilmi dengan judul "Analisis atas Respon Netizen pada Postingan Akun @quranreview di Instagram" menggali fenomena Living Quran yang mengacu pada kajian tentang peristiwa sosial yang terkait dengan Al-Quran dan menjadi bagian dari tradisi lokal. Fokus utama studi ini adalah pada Living Quran yang disajikan dalam bentuk tafsir melalui media digital, khususnya akun Instagram @quranreview. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji respon netizen terhadap postingan tafsir yang diunggah oleh akun tersebut. Di tengah tren marak penafsiran Al-Quran di media sosial, akun @quranreview berhasil menarik perhatian netizen dengan menyajikan konten keagamaan yang mengusung gaya bahasa, diksi, dan nuansa khas generasi

milenial. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitis dengan pendekatan sosiologi-antropologi. Temuan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa respon netizen terhadap tafsir dalam akun Instagram @quranreview memberikan tiga efek positif. Pertama, efek kognitif yang membuka wawasan baru dalam pemahaman terhadap tafsir Al-Quran. Kedua, efek afektif yang menciptakan dimensi estetika dan emosional mendalam saat netizen menginterpretasikan tafsir. Ketiga, efek behavioral yang mendorong perubahan pandangan dan perilaku netizen secara positif (Al-Banna & Hilmi, 2022).

Penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai dampak dan nilai konten tafsir dalam era digital, yang dapat mempengaruhi pemahaman dan pengalaman netizen dalam menjalani kehidupan beragama.

Berdasarkan beberapa referensi di atas, penulis mencoba mengkaji permasalahan tentang otoritas penafsiran Al-Qur'an pada akun Instagram @quranreview secara utuh dengan menggunakan teori *reader-response* dan teori otoritas. Dengan menganalisis perjalanan intelektual hingga bagaimana mufasir secara metodologis menyampaikan kajian tafsirnya di Instagram dengan pendekatan ilmiah. Jika dilihat dari sisi metode beberapa karya ilmiah di atas memiliki persamaan dengan penulis yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Tetapi jika dilihat dari objek dan permasalahan yang dikaji mempunyai perbedaan dengan pengkajian yang sedang penulis lakukan.

## **F. Kerangka Teori**

Penulis menjadikan Penelitian ini berfokus pada tiga objek utama. Pertama, kajian tafsir di Instagram @quranreview sebagai langkah awal untuk menelusuri bagaimana otoritas penulis tafsir dibangun di akun Instagram tersebut. Kedua, penelitian ini juga mengkaji bagaimana penulis tafsir membentuk otoritas di media sosial melalui akun Instagram @quranreview. Ketiga, analisis terhadap interaksi dan respons pembaca terhadap penafsiran yang disajikan di platform tersebut.

Penelitian ini menggunakan tiga kerangka teori utama, yaitu teori otoritas yang dikemukakan oleh Khaled M. Abou El Fadl (2001), teori reader-response, dan teori media sosial dari Safko (2012).

### **1. Teori Otoritas oleh Khaled M. Abou El Fadl**

Kata "otoritas" berasal dari kata Inggris "authority" yang berarti hak untuk berbuat atau memerintah (Grolier, 1974). Dalam bahasa Indonesia, istilah ini sering disamakan dengan wewenang, yang kerap muncul dalam konteks pemerintahan dan politik. Max Weber lebih sering menggunakan istilah otoritas daripada kekuasaan (Chairi, 2019). Otoritas merujuk pada hak sah untuk memerintah yang diberikan kepada individu atau lembaga oleh masyarakat sesuai dengan fungsi dan perannya (KBBI, 2022).

Otoritas adalah suatu bentuk legitimasi politik yang sering bersinggungan dengan masalah negara, hal ini terjadi karena negara merupakan organisasi publik yang senantiasa meniscayakan keputusan berdasarkan otoritas atau wewenang. Dijelaskan oleh seorang pakar yang bernama Ronalds Dworkin bahwa otoritas politik dikelompokkan menjadi 2 berdasarkan sifatnya, *kesatu* bersifat normatif, *kedua* non normatif. Sifat otoritas normatif ini sah secara moral dan dinyatakan mempunyai wewenang apabila ada hubungan diantara negara dan penguasa. Sedangkan sifat otoritas non normatif ini berbasis pada kenyataan, diakui secara de facto tetapi tidak mempunyai jabatan yang sah (Shofiyullah, 2014). Kemudian term otoritas ini pun digunakan dalam kajian tafsir, untuk menguak siapa yang berwenang atas penafasiran ayat Al-Qur'an.

Cara pandang Abou El Fadl terhadap otoritas sebenarnya berangkat dari kekhawatirannya terhadap penyelewengan kekuasaan (otoritarianisme) yang ditampilkan oleh *Council for Scientific Research and Legal Opinion* (CRLO), sebuah lembaga terkemuka Arab Saudi yang mengeluarkan fatwa agama. CRLO menundukkan pencarian subyektif terhadap mekanisme makna, yang mengarah pada pemahaman bahwa

penafsiran sendiri adalah yang paling akurat berdasarkan apa yang dikehendaki Tuhan sendiri. Akibatnya makna teks Al-Qur'an yang pada mulanya terbuka menjadi tertutup.

Abou El Fadl kemudian membangun dan mengeksplorasi gagasan otoritas guna menghadapi fenomena klaim kebenaran yang terjadi. Cara Abou El Fadl mendefinisikan otoritas sebenarnya menyimpang dari cara R.B. Friedman membedakan antara memiliki otoritas (menjadi otoritas) dan menerima otoritas (berada dalam otoritas). Menurut Friedman, orang yang mempunyai kekuasaan adalah orang yang mempunyai hak untuk memberikan petunjuk dan perintah karena menduduki jabatan resmi atau struktural. Karena ketaatan kepada seseorang yang memiliki pengetahuan khusus dalam suatu mata pelajaran tertentu merupakan syarat untuk menjadi seorang penguasa, maka dapat dikatakan bahwa jenis otoritas ini mengandung semangat tersendiri karena orang yang menduduki jabatan tersebut lebih berpengetahuan dan bijaksana.

Melanjutkan penjelasan Friedman, Abou El Fadl mengatakan bahwa ketika pertama kali mengemukakan konsep otoritasnya, ia tidak mengatakan bahwa konsep tersebut memiliki kekurangan; sebaliknya, dia ingin menyoroti kekurangan tersebut dengan konsepnya sendiri. Ia kemudian memisahkan otoritas menjadi dua kategori: otoritas koersif dan otoritas persuasif. Begitu pula, otoritas yang bersifat memaksa karena orang yang bertanggung jawab mempunyai kedudukan formal dan tidak selalu mungkin untuk mengetahui seberapa besar kekuasaan yang sebenarnya mereka miliki. Karena mereka mempunyai kekuatan yang bersifat memaksa, mengancam, atau menghukum, maka figur yang berwibawa dipatuhi. Sebab, kita bisa memahami otoritas mereka dan terpaksa tunduk padanya. Adapun ketika seseorang mengajak orang lain, lalu menurutinya, kemungkinan besar karena jabatannya karena kewenangan yang bersifat memaksa seringkali hanya bergantung pada status pejabat atau struktural (Wijaya, 2021).

Kewenangan persuasif tidak selalu memerlukan jabatan resmi dan struktural serta penyerahan diri secara utuh, namun kewenangan koersif memang memerlukan jabatan struktural dan ketaatan penuh. Otoritas persuasif adalah kemampuan untuk meyakinkan orang lain bahwa sesuatu itu benar dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut.

Otoritas persuasif biasanya dihormati karena kualitas pribadinya yang unik daripada posisi strukturalnya. Pesona atau kemampuannya yang unik justru menjadi alasan seseorang menaatinya; Oleh karena itu, kepercayaan dan ketaatan tidak berasal dari jabatan struktural melainkan dari penilaian ilmiah terhadap kemampuannya sendiri. Kedua bentuk kewenangan yang dikategorikan Abo El Fadl tersebut dapat dijadikan patokan untuk menilai kewenangan penulis komentar di Instagram @quranreview.

## 2. Teori Respon Pembaca (*Reader-Response*)

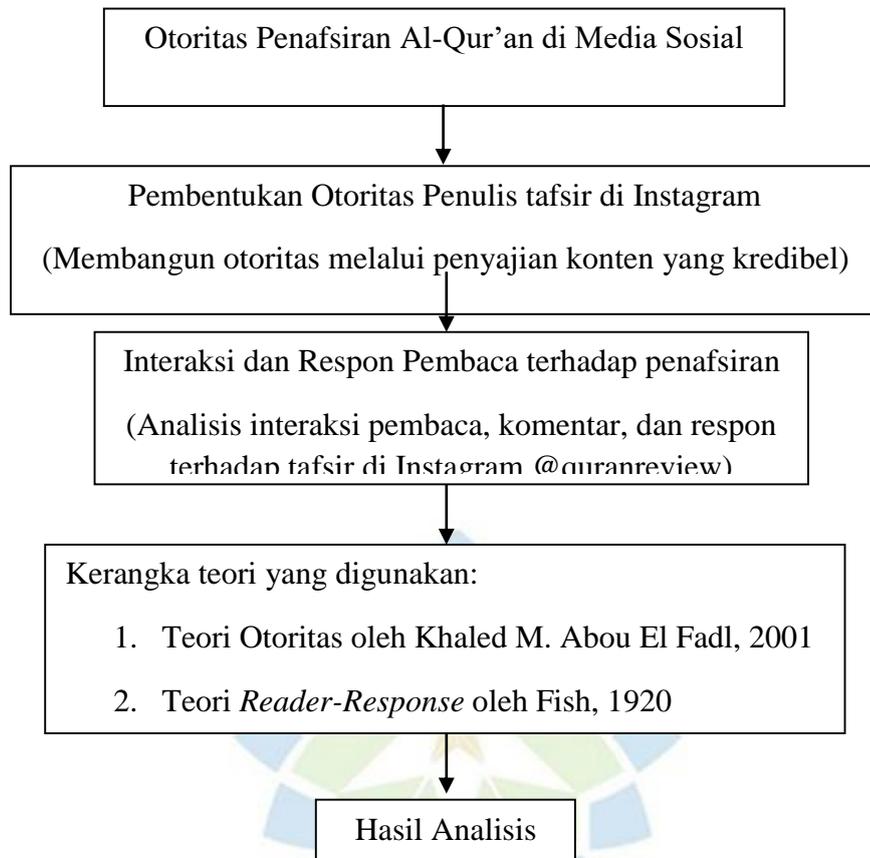
Penulis menerapkan teori respon pembaca atau dikenal dengan *reader response* terhadap isu penulisan Tafsir Qur'an di Instagram @quranreview. Karena teks dalam aliran ini lebih mudah diinterpretasikan oleh siapa pun, respons pembaca diasosiasikan dengan aliran subjektivis, yang mengutamakan makna pembaca atau penafsir. Sebab, ketika penulis mengeluarkan teks tersebut, maka teks tersebut menjadi mandiri dan terlepas dari penulisnya. Menurut aliran pemikiran ini, makna sebuah teks selalu dapat berubah tergantung pada pembaca, konteks, dan bagian yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena setiap pembaca menafsirkan teks secara beragam.

Sebagaimana seorang ahli teori aliran *reader-response* mengemukakan pendapat (Fish, 1920), Ia mengatakan bahwa suatu teks berpotensi menjadi makna makna yang berbeda, yang mana dari sekian potensi makna ditentukan oleh penafsir dan pembaca teks itu sendiri, oleh sebab itu Fish menyimpulkan bahwa hal ini bersifat subjektif karena

penafsir akan memproduksi pemaknaannya sendiri terhadap setiap isi kandungan teks.

Penerapan teori *reader-response* yang digunakan dalam penelitian ini akan menilai bagaimana pengajian tafsir ada akun Instagram @quranreview menghasilkan makna makna baru khas penulis ketika menjelaskan tafsir al-Qur'an kepada netizen atau pembaca tafsirnya, sehingga makna yang dikenalkan dan disampaikan kepada khalayak internet dapat diterima dan dipahami oleh audiens. Sehingga apa yang dimaksudkan Stanley Fish bahwa penafsiran yang dilakukan oleh penafsir dan pembaca merupakan juru bicara yang mewakili pandangan kelompoknya (Fish, 1920).

Dengan menggunakan kedua teori ini, penelitian ini memberikan analisis yang komprehensif tentang bagaimana otoritas dalam penafsiran Al-Qur'an dibentuk dan dipertahankan di media sosial, serta bagaimana interaksi antara penulis dan pembaca di Instagram @quranreview mempengaruhi proses interpretasi dan penerimaan terhadap pesan keagamaan yang disampaikan. Adapun alur kerangka berpikir pada penelitian ini, yaitu:



Gambar 1.2 : Kerangka Berpikir

### G. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui terkait gambaran dari pembahasan penelitian supaya mudah dipahami, maka diperoleh beberapa pokok pembahasan yang akan dikemukakan pada masing-masing bab, sebagai berikut :

Bab kesatu, Pendahuluan. Pada bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah guna memperkuat dan mempertegas topik permasalahan, tujuan penelitian yang berisi tentang tujuan penelitian guna memecahkan rumusan masalah, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka yang menjelaskan tentang beberapa penelitian terdahulu dan dijelaskan juga persamaan serta perbedaan dengan penelitian selanjutnya kerangka berpikir yang memaparkan konsep yang akan dianalisis pada bab berikutnya, metodologi penelitian dan sistematika penulisan yang akan menjelaskan susunan dari penelitian ini.

Bab kedua, Tinjauan Teori. Dalam bab ini penulis menyajikan

pengertian dari otoritas penafsiran, mengkaji latar belakang dan perjalanan intelektual, pembahasan terkait instagram sebagai media yang dipilih untuk publikasi kajian tafsir, hingga pembahasan bagaimana mufasir secara metodologis menyampaikan pengajian tafsirnya di Instagram, pembahasan terkait dan pembahasan yang memfokuskan pada metode serta bahasa yang digunakan dalam kajian tafsir.

Bab ketiga, Metodologi Penelitian. Dalam bab ini penulis akan menyajikan metode penelitian diantaranya metodologi penelitian, jenis dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab keempat, Analisis dan Hasil Penelitian, yang berisi pembahasan terkait persoalan otoritas penafsiran di media sosial instagram pada akun @quranreview, hingga model otoritas tafsirnya, dengan tujuan menghadirkan penulis tafsir sebagai role model seorang yang memiliki otoritas dalam menafsirkan Al-Qur'an yang memiliki ciri khas bahasa yang mudah dipahami oleh generasi masa kini.

Bab kelima, yakni penutup yang berisikan kesimpulan yang berisikan jawaban dari poin-poin rumusan masalah, bagian ini pula memberikan saran-saran dan beberapa stimulus yang sekiranya menjadi pemacu untuk penelitian berikutnya.